

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan adalah tempat dilakukannya kegiatan usaha, seperti memproduksi barang atau menyediakan jasa. Sebuah perusahaan terdiri dari beberapa individu dengan tujuan yang sama. Perusahaan mempunyai beberapa tujuan, salah satunya adalah memaksimalkan keuntungan yang sebesar-besarnya (Aprilya Tobing, 2019). Ada tujuan lain seperti memaksimalkan kekayaan pemegang saham, meminimalkan risiko, dan bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan, khususnya masyarakat. Oleh karena itu, jika suatu perusahaan ingin mencapai pembangunan berkelanjutan, maka harus mampu mencapai keempat tujuan tersebut.

Bisnis atau perusahaan dibangun hanya untuk memenuhi satu tujuan yaitu memaksimalkan laba tanpa peduli terhadap dampak yang dapat merugikan banyak pihak. Fenomena itu dapat disebut dengan paradigma berbasis ekonomi atau single P (Profit). Akan tetapi, paradigma tersebut telah mengalami perubahan seiring berjalannya waktu menjadi paradigma pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Cara pandang yang baru mencerminkan perusahaan yang lebih memperhatikan aspek penting lainnya, salah satunya yaitu dapat bersaing dengan mengunggulkan efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya milik perusahaan (Ikhwan et al., 2020).

Perusahaan dapat mencapai keberlanjutan dengan mewajibkan kerangka global yang menggunakan bahasa yang konsisten dan terukur dengan tujuan yang jelas dan dapat dipahami. Dengan konsep tersebut, muncul istilah laporan berkelanjutan atau *sustainability report* yang dikeluarkan perusahaan. *Sustainability report* dibuat untuk mengukur, mengungkap, dan melakukan upaya akuntabilitas terhadap aktivitas perusahaan yang *positive* maupun *negative* agar tercapai *sustainability development* ((Yosephine & Khornida Marheni, 2023)

Secara pengertian, *sustainability report* merupakan sebuah laporan yang dibuat perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosial, dan lingkungan. Menurut GRI (2013) menyatakan bahwa pelaporan berkelanjutan berguna bagi organisasi untuk penetapan tujuan, pengukuran kinerja, dan pengelola perubahan

agar operasi dapat berkelanjutan. Laporan tersebut memuat 3 aspek yaitu hasil kegiatan perusahaan terkait ekonomi, lingkungan, dan sosial. Oleh karena itu, pengungkapan *sustainability reporting* perusahaan menganut konsep *triple bottom line* yaitu meningkatkan laba perusahaan (*profit*), bertanggung jawab terhadap kelestarian bumi (*planet*), dan peduli dengan manusia (*people*).

Fenomena pelaporan *Sustainability Report* yang berkembang di Indonesia dalam isu utama yang terjadi dan selalu diperdebatkan di berbagai kalangan masyarakat yaitu isu mengenai “*Green Concern*” dan “*Sosial Concern*”. Isu “*Green Concern*” dan “*Sosial Concern*” ini terkait dalam berbagai kasus pencemaran lingkungan bagi kehidupan sosial. Adapun kasus pencemaran lingkungan yang pernah terjadi di Indonesia antara lain PT.Timah Tbk di Pulau Bangka Belitung terkait dengan penambangan timah konvensional tak berizin oleh rakyat karena mengejar target setoran, PT.Freeport Indonesia terkait dengan pembuangan limbah yang besar kapasitasnya sehingga Danau Wanagon jebol sampai tiga kali, dan PT.Lapindo Brantas Inc terkait dengan kecerobohan Perusahaan yang mengakibatkan terjadinya banjir lumpur panas di Porong Sidoarjo Jawa Timur. (Nasir, dkk 2019)

Sejumlah peristiwa tersebut menjadi indikasi atas minimnya rasa peduli yang dimiliki oleh perusahaan kepada lingkungan dan minimnya informasi tentang aktivitas CSR yang dilakukan oleh perusahaan terhadap masyarakat. *Annual Report* perusahaan sebaiknya dapat menyajikan laporan sukarela yang berbentuk *sustainability report* agar dapat menginformasikan dampak dari kegiatan bisnis perusahaan terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi (Khafid et al., 2018).

Perusahaan belum secara keseluruhan memiliki kesadaran untuk mengungkapkan laporan berkelanjutan. Adapun faktor yang mempengaruhinya, seperti menganggap bahwa *sustainability report* merupakan biaya tambahan. Dengan begitu, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 mengenai perseroan terbatas atau PT. Dalam UU tersebut mewajibkan terhadap perusahaan agar melakukan pertanggungjawaban mencakup sosial dan lingkungan. Selain itu, peraturan tersebut mengubah sifat *sustainability report* dari *volunteer* menjadi *mandatory*. Dengan demikian, adanya perubahan tersebut menyebabkan perusahaan mulai menyadari pentingnya laporan

berkelanjutan yang dapat memberikan solusi permasalahan mengenai risiko dan ancaman pada keberlanjutan perusahaan itu sendiri serta lingkup ekonomi, sosial, dan lingkungan (Efendi & Mansur, 2022)

Adapun faktor yang dinilai dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengeluarkan *sustainability report* yaitu pengaruh dari profitabilitas dan likuiditas perusahaan. Profitabilitas merupakan tujuan utama perusahaan dan menjadi tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *profit*, sehingga dapat menaikkan nilai pemegang saham perusahaan. Kemudian, profitabilitas juga menjadi faktor yang memberi fleksibilitas dan kebebasan terhadap manajemen dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial, sehingga akan meningkatkan pengungkapan laporan berkelanjutan (Tista, 2020). Selain itu, rasio profitabilitas dapat memberikan ukuran keefektivitasan dan keefisienan dari manajemen yang dilihat dari *profit* penjualan atau pendapatan investasi (Sartono, 2018). Adapun faktor selanjutnya yaitu likuiditas. Faktor tersebut merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek.

Profitabilitas yang tinggi memang menjadi tujuan utama bagi sebagian besar perusahaan karena dapat meningkatkan nilai pemegang saham serta memberikan fleksibilitas kepada manajemen dalam pengungkapan tanggung jawab sosial. Sebuah perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan yang stabil cenderung lebih mampu untuk berinvestasi dalam praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial. Hal ini dapat membantu meningkatkan reputasi perusahaan dan memperkuat hubungan dengan stakeholders, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pertumbuhan jangka panjang dan keberlanjutan perusahaan.

Selain itu, rasio profitabilitas juga dapat memberikan gambaran tentang efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola operasi perusahaan. Manajemen yang mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi relatif terhadap penjualan atau investasi dapat dianggap efektif dalam penggunaan sumber daya dan strategi operasionalnya. Hal ini dapat memberikan keyakinan kepada pemegang saham dan stakeholders lainnya tentang kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuan keberlanjutan jangka panjang.

Selanjutnya, likuiditas juga merupakan faktor yang penting dalam mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Likuiditas yang cukup memastikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek, termasuk pembayaran hutang dan biaya operasional. Dengan memiliki likuiditas yang cukup, perusahaan dapat mengurangi risiko kegagalan dan meningkatkan kepercayaan stakeholders, termasuk pemegang saham dan kreditur. Dengan demikian, baik profitabilitas maupun likuiditas memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberlanjutan dan kesehatan jangka panjang sebuah perusahaan. Keduanya saling terkait dan saling memengaruhi, dan kedua faktor tersebut perlu dipertimbangkan secara bersamaan dalam pengambilan keputusan manajemen terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial dan penerbitan laporan berkelanjutan. Dengan demikian, perusahaan dapat membangun fondasi yang kuat untuk pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang.

Pengukuran likuiditas dapat menggunakan perbandingan antara total *current asset* dengan total *current liabilities*. Pada faktor likuiditas, umumnya perusahaan akan memberikan informasi yang lebih luas saat memiliki rasio likuiditas yang tinggi untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan dan aktivitas perusahaan dalam keadaan sangat baik (Marsuking, 2020), sehingga perusahaan dapat memiliki citra baik dari *stakeholder* dan memiliki legitimasi. Dengan demikian, profitabilitas dan likuiditas dianggap dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting*.

Dengan perbandingan antara total current asset dan total current liabilities merupakan salah satu metode yang umum digunakan untuk mengevaluasi kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek. Rasio likuiditas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak aset yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga menunjukkan kondisi keuangan yang stabil dan sehat. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi cenderung memberikan informasi yang lebih luas dalam *sustainability reporting*.

Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kepada stakeholders bahwa kondisi keuangan dan aktivitas perusahaan berada dalam keadaan sangat baik. Dengan memberikan informasi yang komprehensif dan transparan mengenai berbagai aspek keberlanjutan, perusahaan dapat memperoleh citra yang positif dan mendapatkan legitimasi dari *stakeholders*. Dengan demikian, profitabilitas dan likuiditas memang dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability reporting*. Kedua faktor ini memiliki peran penting dalam menentukan reputasi perusahaan di mata *stakeholders* serta dalam memperkuat posisi perusahaan dalam mencapai tujuan keberlanjutan jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan cenderung memperhatikan kedua faktor ini dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan pengungkapan informasi keberlanjutan

Selain profitabilitas dan likuiditas, ukuran perusahaan juga dinilai dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting*. Pada faktor ukuran perusahaan, umumnya perusahaan besar akan memberikan informasi yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan kecil karena *stakeholder* akan lebih menaruh perhatian terhadap perusahaan besar dan lebih mudah mengawasi setiap operasionalnya. Selain itu, perusahaan besar juga memiliki aset yang banyak untuk melakukan aktivitas sosial dan lingkungan, sehingga perusahaan dapat mengungkap secara luas informasi dalam *sustainability report* (Karlina, Mulyati, & Putri, 2019). Dengan demikian, dapat dikatakan *sustainability report* juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

Perusahaan besar juga memiliki keuntungan dalam hal akses ke sumber daya dan teknologi yang diperlukan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data terkait keberlanjutan. Mereka cenderung memiliki departemen atau tim khusus yang bertanggung jawab untuk mengelola kegiatan keberlanjutan perusahaan, yang dapat membantu dalam pengumpulan data, pemantauan kinerja, dan penyusunan laporan berkelanjutan. Dengan demikian, perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menghasilkan laporan berkelanjutan yang komprehensif dan berkualitas tinggi. Selain itu, perusahaan besar seringkali menjadi subjek perhatian utama dalam diskusi publik dan media terkait isu-isu keberlanjutan. Mereka memiliki lebih banyak peluang untuk memperluas pengaruh mereka dalam mempromosikan praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung

jawab secara sosial. Dengan memberikan informasi yang luas dalam *sustainability report*, perusahaan besar dapat memperkuat citra mereka sebagai pemimpin dalam bidang keberlanjutan dan membangun hubungan yang lebih baik dengan *stakeholders*, termasuk pemegang saham, konsumen, dan masyarakat umum.

Namun demikian, bukan berarti bahwa perusahaan kecil tidak memiliki kepentingan atau tanggung jawab terkait dengan keberlanjutan. Meskipun mungkin tidak sebesar perusahaan besar, perusahaan kecil masih memiliki dampak sosial dan lingkungan yang signifikan dalam komunitas lokal mereka. Oleh karena itu, meskipun mungkin tidak dapat memberikan informasi sebanyak perusahaan besar, perusahaan kecil juga diharapkan untuk melakukan pengungkapan yang relevan dan transparan dalam *sustainability report* mereka. Secara keseluruhan, ukuran perusahaan memang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan besar cenderung memberikan informasi yang lebih luas karena perhatian dan pengaruh yang lebih besar dari *stakeholders*, serta memiliki sumber daya yang lebih besar untuk melaksanakan kegiatan keberlanjutan. Namun, penting bagi semua perusahaan, baik besar maupun kecil, untuk mengadopsi praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial guna menciptakan nilai jangka panjang bagi semua pihak terkait.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *sustainability report* adanya kesenjangan dalam penelitian yang dirangkum sebagai berikut di dalam Tabel 1.1

Tabel 1. 1
RESEARCH GAP

Research Gap	Penelitian	Hasil
Terdapat perbedaan Hasil penelitian pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Reporting</i>	(Aprilya Tobing, 2019)	Berpengaruh Positif
	(Roviqoh & Khafid, 2021)	Tidak Berpengaruh Signifikan

Research gap	Penelitian	Hasil
Terdapat perbedaan hasil Penelitian Pengaruh Likuiditas Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Reporting</i> .	(Rahmawantari, 2023)	Berpengaruh Positif
	(Hermawan & Sutarti, 2021)	Tidak Berpengaruh
Terdapat perbedaan hasil Penelitian Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Reporting</i>	(Kartika Sari, 2019)	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	(Bisnis et al., 2019)	Tidak Berpengaruh Signifikan

Penjelasan di atas menunjukkan perbedaan hasil penelitian yang ditemukan dalam studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Sustainability Reporting*. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode penelitian yang berbeda, sampel yang digunakan, konteks geografis, dan variabel yang diteliti. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan hasil penelitian yang ada secara komprehensif dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya atau terdahulu dari Putri, Aditya, dan Nurdhiana (2019) yang memilih objek kajian perusahaan manufaktur pertambangan dengan hasil penelitian yaitu profitabilitas (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap CSR *Disclosure*. Sedangkan, likuiditas (*Current Ratio*) dan leverage (DER) tidak berpengaruh terhadap CSR *Disclosure*. Peneliti akan tetap menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas, dan mengganti variabel leverage menjadi ukuran perusahaan. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, leverage telah terbukti berpengaruh terhadap *sustainability report*, sedangkan variabel profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan masih memiliki hasil yang inkonsisten. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian kembali dengan ketiga variabel tersebut.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya atau terdahulu dari Putri, Aditya, dan Nurdhiana (2019) yang memilih objek kajian perusahaan manufaktur pertambangan dengan hasil penelitian yaitu profitabilitas (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap *CSR Disclosure*. Sedangkan, likuiditas (*Current Ratio*) dan leverage (DER) tidak berpengaruh terhadap *CSR Disclosure*. Peneliti akan tetap menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas, dan mengganti variabel leverage menjadi ukuran perusahaan. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, leverage telah terbukti berpengaruh terhadap *sustainability report*, sedangkan variabel profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan masih memiliki hasil yang inkonsisten. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian kembali dengan ketiga variabel tersebut.

Dalam replikasi penelitian sebelumnya oleh Putri, Aditya, dan Nurdhiana (2019) yang memfokuskan pada industri pertambangan, mereka menemukan bahwa profitabilitas, diukur dengan Return on Equity (ROE), memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*CSR Disclosure*). Namun, likuiditas, diukur dengan Current Ratio, dan leverage, diukur dengan Debt-to-Equity Ratio (DER), tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *CSR Disclosure*.

Dalam replikasi penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan objek penelitian yang sama, yaitu industri pertambangan, tetapi mengubah variabel leverage menjadi ukuran perusahaan. Hal ini didasarkan pada temuan sebelumnya bahwa leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *CSR Disclosure*, sementara ukuran perusahaan dianggap lebih relevan. Meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh terhadap *sustainability report*, namun hasil dari variabel profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan masih belum konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh dari ketiga variabel tersebut terhadap *CSR Disclosure* dalam konteks industri pertambangan. Dengan melakukan replikasi penelitian dan menguji kembali variabel-variabel tersebut, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi tambahan terhadap pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan *CSR* dalam industri pertambangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan relevan bagi perusahaan,

regulator, dan *stakeholders* terkait untuk meningkatkan praktik keberlanjutan dan transparansi dalam industri pertambangan.

Peneliti memilih objek perusahaan manufaktur pertambangan karena masih banyaknya perusahaan yang tidak bertanggung jawab atas operasional perusahaan terhadap masyarakat di lingkungan tersebut. terdapat catatan hitam pada empat perusahaan tambang batu bara karena abai terhadap limbah dan belum melakukan upaya pengelolaan lingkungan sesuai syarat (Ardan, 2022). Hal tersebut dapat mengakibatkan dicabutnya izin atau hilangnya legitimasi dari masyarakat.

Berdasarkan Uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian yang Berjudul **“PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN LIKUIDITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORTING* (Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2018-2022)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah diuraikan, maka pokok permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Reporting*?
2. Apakah Ukuran berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Reporting*?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Reporting*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini sebagai Berikut:

1. Untuk menganalisis Pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan *Sustainability Reporting*.
2. Untuk menganalisis Pengaruh Ukuran terhadap pengungkapan *Sustainability Reporting*.
3. Untuk menganalisis Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Reporting*.

D. Manfaat atau Kegunaan Peneliti

Berdasarkan Latar belakang, Rumusan masalah, dan tujuan Penelitian maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktik sebagai Berikut:

1. Teoritis

a. Bagi akademis, penelitian ini dapat digunakan sebagai :

- 1) Bahan referensi untuk mengetahui apa saja variabel-variabel karakteristik perusahaan yang mampu memberikan pengaruh dalam pengungkapan *sustainability report* di Indonesia.
- 2) Memberikan informasi mengenai pentingnya dan manfaat yang mampu ditimbulkan melalui pengungkapan *sustainability report* bagi perusahaan, yang diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Praktis

a. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai :

- 1) Bahan referensi yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi untuk pertimbangan dalam pengambilan kebijakan mengenai pengungkapan *sustainability report* dalam rangka menciptakan nilai bagi perusahaan.
- 2) Wacana melalui pengungkapan *sustainability report* dapat menjadi salah satu wujud media akuntabilitas dan transparansi perusahaan kepada *stakeholder* terkait masalah lingkungan maupun sosial.

b. Bagi investor, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan dan menentukan pilihan dalam berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan dan pertumbuhan jangka panjang yang lebih baik.